

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis, kritik epistemologis, dan komparasi eksegetis yang telah dilakukan terhadap penafsiran Ibnu Ajibah dalam kitab *Tafsir al-Bahr al-Madīd*, penelitian ini merumuskan tiga kesimpulan utama untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Penafsiran Ibnu Ajibah terhadap Q.S. Al-Baqarah Ayat 238

Ibnu Ajibah menafsirkan perintah memelihara salat pada ayat ini melalui dua dimensi yang saling melengkapi, yakni zahir dan batin. Secara zahir, ayat ini merupakan perintah tegas kepada umat Islam untuk menjaga pelaksanaan salat lima waktu dengan kedisiplinan penuh, menyempurnakan syarat, rukun, dan adabnya, serta tidak membiarkan kesibukan duniawi menjadi penghalang. Secara batin, Ibnu Ajibah menafsirkan ayat ini sebagai perintah untuk senantiasa menghadirkan kesadaran spiritual dan kehadiran hati (*hudhur al-qalb*) agar terus terhubung dengan Allah Swt. saat melaksanakan salat.

2. Corak dan Pendekatan Tafsir

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Ibnu Ajibah menggunakan metode *tahlili* (analitis) dengan corak *sufi isyari* yang dipadukan dengan corak *lughawi* (kebahasaan). Pendekatan yang beliau gunakan bersifat integratif, yakni mengharmoniskan antara aspek syariat (ritual lahiriah) dan hakikat (esensi batiniah). Untuk memastikan penafsiran *isyari*-nya tetap valid dan berada dalam koridor akidah *Ahlussunnah*, Ibnu Ajibah menyandarkan analisisnya pada

pendekatan kebahasaan, dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis, serta memperkuatnya dengan *atsar* dan *syair-syair* tasawuf.

3. Makna Salat *Wustha* Menurut Ibnu Ajibah

Makna salat *Wustha* menurut Ibnu Ajibah mencakup integrasi antara dimensi fikih dan tasawuf. Dalam ranah fikih, beliau mengakomodasi pendapat mayoritas ulama yang mengidentifikasi salat *Wustha* sebagai salat Asar berdasarkan rujukan hadis sahih, sekaligus menghargai pendapat mazhab Malikiyyah yang menafsirkannya sebagai salat Subuh. Namun, pada dimensi hakikat, Ibnu Ajibah memaknai salat *Wustha* sebagai *ṣalāt al-qulūb* (salat hati). Salat hati ini diposisikan sebagai ibadah paling utama karena wujud ketundukan dan murakabah kepada Allah Swt. tersebut harus berlangsung secara terus-menerus, tidak dibatasi oleh waktu tertentu seperti halnya salat fisik.

Secara keseluruhan, konsep salat menurut Ibnu Ajibah membuktikan bahwa diskursus salat *Wustha* bukan sekadar perdebatan mengenai penentuan waktu ibadah fisik semata, melainkan simbol puncak pembinaan kesadaran spiritual. Beliau berhasil memadukan ritual syariat dengan kontinuitas penghambaan hati yang tidak pernah terputus kepada Allah Swt.

B. Saran

1. Bagi Akademisi dan Peneliti Tafsir

Disarankan untuk melakukan studi komparatif lanjutan mengenai genealogi ideologis dan transmisi doktrinal tafsir *isyari* antar-tokoh tasawuf klasik, hingga melacak pengaruhnya pada manuskrip ulama Nusantara. Selain itu, ruang lingkup riset dapat diperluas dengan membedah penafsiran Ibnu Ajibah pada ayat-ayat

hukum ibadah lainnya di dalam kitab *Tafsir al-Baḥr al-Madīd*.

2. Bagi Institusi dan Pengembang Kurikulum Pendidikan Islam

Perguruan tinggi Islam dan pondok pesantren disarankan untuk merekonstruksi metode pembelajaran fikih ibadah. Orientasi kurikulum sebaiknya tidak hanya berhenti pada aspek formal-prosedural (kriteria sah-batal secara fisik), melainkan harus diintegrasikan dengan nilai spiritualitas tasawuf (*tazkiyatun nafs*) untuk melahirkan generasi yang memiliki kesalehan ritual sekaligus kesalehan sosial.

3. Bagi Masyarakat Muslim Modern

Umat Islam disarankan untuk mengaplikasikan esensi *shalat al-qulūb* (salat hati) di tengah tingginya ritme kesibukan duniawi. Sikap *murakabah* (menjaga keterhubungan hati dengan Allah Swt.) di sela-sela aktivitas profesional perlu dijadikan mekanisme pertahanan psikologis utama guna menjaga stabilitas mental, ketenangan jiwa, dan integritas moral dari arus materialisme yang destruktif.